

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taenia solium merupakan cacing pita babi yang paling berbahaya yang menginfeksi manusia karena infeksi disebabkan oleh cysticercus (Hendra, 2013). *Taenia solium* hidup dalam rongga usus halus yang hospes perantaranya adalah ternak dan babi. Gejala-gejala berat ditemukan bila mana *Taenia solium* menginfeksi system saraf pusat yang dapat menimbulkan kejang epilepsy dan perilaku abnormal yang sering ditemukan di daerah endemis. Karakteristik wilayah tropis seperti Indonesia merupakan surga bagi kelangsungan hidup cacing parasitik yang ditunjang oleh pola hidup kesehatan masyarakat. Indonesia terdapat tiga provinsi yang berstatus endemis penyakit taeniasis atau sistiserkosis yaitu Sumatra Utara, Bali dan Papua (Ito dkk, 2002). Berdasarkan laporan dari simanjuntak (1995), prevalensi Taeniasis di Indonesia bervariasi antara 2% di Bali, 4% di Papua. Selanjutnya (Margono dkk, 2003), melaporkan bahwa ada sekitar 8,6% (5/58) dari penduduk local Wamena terinfeksi cacing dewasa Taeniasis (*Taenia saginata*) di daerah urban sekitar Denpasar, Bali selama tahun 2002-2004 adalah 14,1% (56/398) (ito dkk, 2002).

Jumlah kasus tertinggi ditemukan pada laki-laki yang berumur antara 30-40 tahun. Sedangkan infeksi oleh cacing pita kebanyakan disebabkan oleh cacing pita babi dan sapi (Margono, 2003) yang terjadi pada daerah-daerah tertentu dengan kekhasan tipe budaya masyarakatnya.

Penyakit zoonosis adalah penyakit yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia atau sebaliknya. Taeniasis merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh spesies cestoda *Taenia solium*. Taeniasis merupakan infeksi pada saluran pencernaan oleh cacing *Taenia solium* dewasa sedangkan sistiserkosis merupakan penyakit atau infeksi pada jaringan lunak yang disebabkan oleh larva *Taenia solium*.

Hospes definitif utama penyakit *Taenia solium* adalah manusia, sedangkan hospes perantara penyakit ini adalah hewan babi. Daging babi yang terinfeksi larva *Taenia solium* dapat menginfeksi manusia dan menyebabkan penyakit taeniasis apabila manusia mengkonsumsinya. *Taenia solium* menginfeksi sekitar 50 juta manusia diseluruh dunia dan merupakan salah satu permasalahan kesehatan di Negara berkembang. Penyakit taeniasis sering dijumpai dimana orang-orang mempunyai kebiasaan mengkonsumsi daging babi mentah atau yang dimasak kurang sempurna. Selain itu penyakit taeniasis sangat berkaitan erat dengan faktor sosio-kultural, seperti cara pemeliharaan ternak, system sanitasi buruk, kondisi kebersihan lingkungan yang buruk, kebiasaan pengolahan makanan yang kurang matang, kebiasaan makanan yang kurang sehat serta rendah akan pemahaman masyarakat tentang kesehatan lingkungan (Estuningsih, 2009).

Segmen gravid *Taenia solium* dikeluarkan bersama-sama tinja penderita *Taenia solium*. Siklus hidup *Taenia solium* secara umum memiliki pola yang sama dengan *Taenia* yang lain, yang membedakan adalah inang antaranya yaitu babi. Babi adalah hewan omnivora termasuk memakan tinja manusia, oleh karena itu sering ditemui beberapa ekor babi sistiserkosis berat, sehingga sekali menyayat sepotong daging tampak ratusan *Cysticercus cellulosae* (Wandra *et al.* 2003). Larva ini mudah di temukan di dalam jaringan otot melintang tubuh babi.

Telur *Taenia solium* menetes di dalam usus manusia sehingga manusia dapat bertindak sebagai inang antara walaupun sebagai kebetulan (Townes, 2004). Penularan dapat terjadi secara langsung karena menelan telur cacing yang mengkontaminasi makanan dan minuman. Daging babi yang dimasak kurang matang serta sumber air yang digunakan untuk minum apabila terkontaminasi *Taenia solium* maka dapat menyebabkan taeniasis. Yang terjadi adalah autoinfeksi melalui tangan yang kurang bersih atau setelah menggaruk-garuk bagian tubuh yang terkontaminasi cacing atau secara internal yang diakibatkan oleh reflex muntah pada penderita taeniasis.

Lingkungan yang bersih sangat diperlukan untuk memutuskan siklus hidup taenia karena lingkungan yang kotor menjadi sumber penyebaran taeniasis atau sistiserkosis. Faktor resiko utama transmisi telur taenia ke babi yaitu pemeliharaan babi secara ekstensif, defekasi manusia di dekat pemeliharaan babi sehingga memakan feses manusia dan pemeliharaan babi dekat dengan manusia (Rotinsuslu DA, 2008). Telur cacing ini dapat terbawa oleh air ketempat-tempat lembab seperti tanah sehingga telur cacing lebih lama bertahan dan penyebarannya

semakin luas (Satrija F, 2005). Kontrol penyakit akibat *Taenia solium* di lingkungan dapat melalui peningkatan sarana sanitasi, pencegahan konsumsi daging yang terkontaminasi, pencegahan kontaminasi tanah dan tinja pada makanan dan minuman.

Peneliti mengambil penelitian di Desa Kenalan Wekas Kopeng Salatiga karena melihat kondisi ternak babi yang dekat dengan kegiatan sehari-hari warga di desa tersebut, seperti dekat dengan sumber air dan sangat dekat perkebunan sayur. Peternakan tersebut sangat dekat dengan rumah penduduk dan juga dekat dengan tempat mandi dari pemilik peternakan. Untuk itu peneliti ingin mengetahui apakah terjadi infeksi *Taenia solium* terhadap babi dan juga peternak babi serta tanah di sekitar peternakan babi Desa Kenalan Wekas Kopeng Salatiga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu masalah “Bagaimana Gambaran Telur *Taenia sp* Pada Feses Pekerja, Feses Babi dan Tanah Sekitar Peternakan Babi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran Telur *Taenia sp* Pada Feses Pekerja, Feses Babi dan Tanah Sekitar Peternakan Babi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Memeriksa telur *Taenia solium* pada feses pekerja.
- b. Memeriksa telur *Taenia solium* pada feses atau kotoran babi.
- c. Memeriksa telur *Taenia solium* pada tanah sekitar peternakan babi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan tentang *Taenia solium* dan penyebarannya, yang bisa di aplikasikan di kehidupan sehari-hari.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi para pembaca dan juga bisa di jadikan referensi untu penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang penting bagi masyarakat dan juga dapat menambah wawasan tentang *Taenia solium*.



1.5. Keaslian / Originalitas Penelitian

Tabel 1. Perbedaan penelitian terhadap terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan

No.	Penelitian/ tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Elva Noviana Dewi, 2016	Prevalensi <i>Taenia solium</i> Pada Feses Pekerja dan Feses Babi di Peternakan Babi Desa Ngelo Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang	Hasil penelitian ditemukan telur <i>Taenia solium</i> sebanyak 4 pekerja peternakan yang positif dan 30 pekerja negatif. Hasil pemeriksaan ditemukan telur <i>T. solium</i> sebanyak 9 ternak babi yang positif dan 39 ternak babi negatif.
2.	Ningsih, 2012	Variasi Lama Waktu Apung Metode Suzuki Terhadap Jumlah Telur STH	Jumlah telur STH dengan variasi lama waktu apung 5 menit, 10 menit, 15 menit pada metode Suzuki adalah 1 butir, 4 butir, dan 5 butir.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya mengetahui prevalensi *Taenia solium* pada feses pekerja dan feses babi, sedangkan penelitian ini yaitu mengetahui gambaran telur *Taenia solium* pada feses pekerja, feses babi dan tanah sekitar peternakan babi dengan metode sedimentasi.